

PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMK: MEDIA SOSIAL, EFIKASI DIRI, KONFORMITAS, DAN MODERASI KONTROL DIRI

Siti Suryani¹, Mardi², Khansha Sindra Irfani

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
e-mail: siti_1701622149@mhs.unj.ac.id, mardi@unj.ac.id, khanshasindra@unj.ac.id

Abstrak

Kebiasaan menunda tugas di kalangan pelajar vokasi berlangsung beriringan dengan naiknya intensitas penggunaan media sosial, namun jalinan keduanya belum banyak diurai. Kajian ini menakar daya dorong intensitas penggunaan media sosial, efikasi diri, dan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik, sekaligus menguji kontrol diri sebagai variabel moderasi. Rancangan yang dipakai bersifat kuantitatif melalui survei atas 152 pelajar tingkat XI rumpun Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada tiga SMK Negeri di Jakarta Pusat, dijanging lewat proportional random sampling. Instrumennya berupa angket Likert lima poin, sedangkan pengolahannya memakai SEM berbasis Partial Least Square pada SmartPLS. Intensitas penggunaan media sosial dan konformitas teman sebaya bergerak searah dengan perilaku menunda, sementara efikasi diri bergerak berlawanan arah; ketiganya signifikan. Suku interaksi kontrol diri bertanda negatif dan signifikan pada seluruh jalur, dengan daya jelas model mencapai 78,2%. Pembinaan kontrol diri karenanya layak ditempatkan sebagai poros intervensi.

Kata kunci: Prokrastinasi akademik; media sosial; efikasi diri; konformitas; kontrol diri

Abstract

Task delay among vocational learners runs parallel to the rising intensity of social media use, yet their link remains loosely mapped. This study weighed social media use intensity, self-efficacy, and peer conformity against academic procrastination, and tested self-control as a moderating variable. A quantitative survey reached 152 grade-eleven learners of the Accounting and Financial Institution cluster in three state vocational schools in Central Jakarta, drawn by proportional random sampling. A five-point Likert questionnaire supplied the data, which were processed through Partial Least Square structural equation modelling in SmartPLS. Social media use intensity and peer conformity move in the same direction as delaying behaviour, whereas self-efficacy moves against it; all three are significant. Self-control interaction terms are negative and significant along every path, and the model accounts for 78.2 per cent of the variance. Strengthening self-control therefore deserves to sit at the centre of any intervention.

Keywords: Academic Procrastination; social media; self-efficacy; conformity; self-control

1. Pendahuluan

Satu dasawarsa terakhir menempatkan perangkat digital sebagai perantara hampir seluruh kegiatan remaja, termasuk cara mereka bergaul dan belajar. Bagi kelompok usia ini, platform daring telah bergeser dari sekadar sarana hiburan menjadi kanal pergaulan, sumber rujukan, sekaligus panggung penyajian diri. Kemp (2024) mencatat 139 juta pengguna media sosial di Indonesia, mendekati separuh atau 49,9% total penduduk. Gambaran itu dipertegas Hutasoit (2025) yang menemukan sekitar 16% Gen Z pada hari kerja dan 23% pada akhir pekan menghabiskan lebih dari lima jam sehari di hadapan layar. Volume pemakaian sebesar itu berdampak dua arah. Sisi menguntungkannya berupa keterbukaan akses pada sumber belajar, sedangkan sisi merugikannya berupa perhatian yang mudah pecah, ketergantungan pada layar, dan melemahnya daya regulasi diri yang justru dibutuhkan ketika siswa harus merampungkan tugas (Rasouli et al., 2025).

Persoalan tersebut bertaut erat dengan gejala menunda pekerjaan sekolah yang kian sering dilaporkan. Steel (2007) merumuskan prokrastinasi akademik sebagai penangguhan tugas yang dilakukan dengan sadar, sekalipun pelakunya tahu kerugian yang menanti. Survei Anjani (2023) atas pelajar SMA dan SMK memperlihatkan 31,6% responden lemah dalam menata jadwal belajar, sementara 52,6% lainnya gagal menjalankan rencana waktu yang telah mereka susun sendiri. Muara persoalan ini kerap ditelusuri pada dua hal, yaitu banjir gangguan digital dan lemahnya kendali diri saat memakai media sosial. Zhao et al. (2024) maupun Ye et al. (2025) sampai pada simpulan senada, bahwa rapuhnya regulasi diri merupakan pemicu terkuat perilaku menangguhkan tugas.

Beban yang dipikul pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbeda corak dari beban rekan sebayanya di jalur akademik umum. Kurikulum vokasi menagih penguasaan kompetensi kejuruan dan

kecakapan kerja nyata, bukan sekadar pemahaman teori di ruang kelas (Aryawan, 2023). Tuntutan itu mengeras pada rumpun Akuntansi dan Keuangan Lembaga, yang menuntut kecermatan angka sekaligus kedisiplinan tenggat. Penugasannya terikat pada siklus akuntansi dengan tahapan baku yang tak boleh dilompati: transaksi dianalisis, dijurnal, diposting ke buku besar, diringkas dalam neraca saldo, disesuaikan, dituangkan pada kertas kerja, lalu bermuara pada laporan keuangan (Warren et al., 2023). Sifat berantai inilah yang membuat penangguhan terasa mahal, sebab keliru atau tertinggal di satu simpul akan merembet ke simpul berikutnya sehingga beban belajar menumpuk lebih cepat dibanding mata pelajaran biasa. Nurhayani et al. (2025) melaporkan bahwa pelajar memandang akuntansi sebagai bidang yang berat karena konsepnya tak kasatmata, langkahnya kaku, dan tuntutan analisisnya besar; persepsi berat tersebut terbukti menggerus keterlibatan sekaligus daya tahan belajar mereka.

Literatur terdahulu menyodorkan sedikitnya tiga pemicu perilaku menangguhkan tugas. Pemicu pertama datang dari intensitas penggunaan media sosial, yaitu seberapa besar perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi seseorang mengakses platform daring (Paraera & Pedhu, 2025). Susanto et al. (2024) melaporkan kaitan searah yang signifikan antara intensitas tersebut pada pelajar SMK dan kebiasaan mereka menunda, sementara Rasouli et al. (2025) menelusuri mekanismenya pada tarikan konten hiburan yang memenangkan persaingan perhatian melawan kewajiban sekolah. Pemicu kedua bersifat internal, yakni efikasi diri atau derajat keyakinan pelajar bahwa dirinya sanggup merampungkan tugas. Salsabila dan Firman (2023) bersama Cutipa-Flores et al. (2025) menunjukkan bahwa keyakinan yang tipis mendorong siswa memilih jalan menghindar. Pemicu ketiga bersumber dari lingkungan pergaulan. Arfah et al. (2022), Ramadhan et al. (2023), serta Krisdayanti et al. (2024) memperlihatkan bahwa pelajar cenderung menyelaraskan tindakannya dengan kebiasaan kelompok, tak terkecuali kebiasaan mengulur waktu.

Kelima konstruk yang dipakai dalam kajian ini berpijak pada landasan teori yang berbeda-beda. Prokrastinasi akademik berakar pada kerangka kegagalan regulasi diri. Steel (2007) menyimpulkan melalui meta-analisis bahwa penundaan bukan sekadar persoalan manajemen waktu, melainkan kegagalan mengatur dorongan sesaat berhadapan dengan imbalan yang tertunda. Solomon dan Rothblum (1984) lebih dahulu menunjukkan bahwa keterlambatan pengumpulan tugas merupakan penanda paling terukur dari perilaku ini, dan keterlambatan tersebut bertaut dengan ketakutan akan kegagalan serta self-handicapping akademik. Ferrari et al. (1995) melengkapi gambaran tersebut dengan membedakan dua wujud penundaan, yaitu menunda memulai dan menunda menyelesaikan tugas yang sudah berjalan. Svartdal dan Løkke (2022) menegaskan bahwa pengulangan pola ini membentuk kebiasaan yang makin sulit diurai, sedangkan Sirois (2023) menambahkan bahwa konteks tugas turut menentukan seberapa besar kerugian yang ditimbulkan.

Efikasi diri bersandar pada teori kognitif sosial Bandura (1997), yang mendefinisikannya sebagai keyakinan seseorang atas kesanggupannya mengorganisasi dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura menguraikan konstruk ini ke dalam tiga dimensi. Magnitude menyangkut taraf kesulitan tugas yang diyakini masih sanggup ditangani, strength menyangkut keteguhan keyakinan ketika hambatan muncul, dan generality menyangkut keluasan penerapan keyakinan tersebut pada beragam situasi. Ketiga dimensi inilah yang dipakai sebagai penanda pengukuran dalam penelitian ini. Pada pembelajaran akuntansi, dimensi magnitude memperoleh bobot khusus karena tugas siklus akuntansi berjenjang dari yang sederhana hingga yang menuntut analisis berlapis.

Konformitas teman sebaya berpijak pada psikologi sosial. Myers dan Twenge (2022) membedakan dua daya yang mendorong seseorang menyesuaikan diri dengan kelompok, yakni pengaruh normatif yang lahir dari kebutuhan diterima, dan pengaruh informasional yang lahir dari anggapan bahwa kelompok lebih memahami situasi. Capuano dan Chekroun (2024) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kedua daya tersebut menguat pada masa remaja, ketika identitas diri masih dalam proses pembentukan. Laursen dan Veenstra (2023) memberikan catatan penyeimbang bahwa pengaruh kelompok tidak selalu merugikan; arah dampaknya bergantung pada norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Catatan ini penting karena menyiratkan bahwa intervensi terhadap konformitas sebaiknya diarahkan pada pembentukan norma kelompok, bukan pada pelemahan ikatan pertemanan.

Kontrol diri merujuk pada kerangka Averill (1973) yang membagi kapasitas pengendalian ke dalam tiga ranah. Kendali perilaku berkenaan dengan kemampuan mengatur tindakan secara langsung terhadap situasi yang dihadapi, kendali kognitif berkenaan dengan kemampuan menafsirkan dan menata

informasi yang diterima, sedangkan kendali keputusan berkenaan dengan kemampuan memilih tindakan berdasarkan pertimbangan yang matang. Ghufro dan Risnawita (2022) memaknainya sebagai kemampuan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam proses interaksi sosial. Adapun intensitas penggunaan media sosial dipahami mengikuti Paraera dan Pedhu (2025) sebagai gabungan empat penanda, yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Pemahaman berdimensi empat ini penting karena membedakan intensitas dari sekadar lama waktu pemakaian; seseorang dapat memakai media sosial dalam durasi pendek namun dengan pemusatan perhatian yang tinggi, dan sebaliknya.

Namun ketiganya tidak bekerja dengan bobot yang sama pada setiap pelajar. Selisih daya pengaruh itu diduga bersumber pada kontrol diri, yaitu kesanggupan seseorang menahan impuls sesaat serta mengarahkan emosi dan tindakannya pada sasaran yang lebih jauh. Kapasitas inilah yang memungkinkan seorang siswa membatasi pemakaian media sosialnya, bergeming terhadap ajakan kelompok, dan menerjemahkan keyakinan diri menjadi langkah konkret (Ma et al., 2022; Tang et al., 2025). Kontrol diri karenanya masuk akal diposisikan bukan sebagai prediktor tambahan, melainkan sebagai variabel moderasi yang mengatur kuat-lemahnya jalur antara pemicu personal maupun sosial dengan perilaku menunda.

Sekalipun kajian tentang perilaku menunda sudah menumpuk, empat celah masih menganga. Celah pertama menyangkut cakupan peubah: riset di Indonesia lazim berkuat pada sumber internal semacam motivasi maupun keyakinan diri, sedangkan tekanan pergaulan dan iklim digital jarang diuji berbarengan dalam satu model. Celah kedua terletak pada posisi kontrol diri; sebagian besar studi lintas negara memperlakukannya sekadar sebagai prediktor sejajar, bukan sebagai variabel moderasi, padahal kerangka regulasi diri menempatkannya sebagai kunci pengendali (Ye et al., 2025). Celah ketiga berkaitan dengan latar: pengaruh kelompok sebaya umumnya diuji pada sekolah umum, sementara jalur kejuruan yang sarat kerja tim dan praktik bersama justru memiliki tekanan kelompok yang lebih pekat. Celah keempat menyangkut subjek, sebab mahasiswa masih mendominasi sampel penelitian, sedangkan pelajar SMK rumpun akuntansi nyaris belum tergarap.

Bertolak dari celah tersebut, kajian ini menempatkan pelajar tingkat XI rumpun Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada SMK Negeri Jakarta Pusat sebagai latar untuk menakar daya dorong ketiga pemicu sekaligus menguji kontrol diri sebagai variabel moderasi. Enam dugaan diajukan. Tiga yang pertama menyangkut jalur langsung, yakni intensitas penggunaan media sosial (H1) dan konformitas teman sebaya (H3) diperkirakan menaikkan perilaku menunda, sedangkan efikasi diri (H2) diperkirakan menurunkannya. Tiga sisanya menyangkut jalur interaksi, yakni kontrol diri diduga mengubah kekuatan masing-masing jalur langsung tersebut (H4, H5, dan H6). Sumbangan teoretisnya terletak pada penyatuan sumber personal, sosial, dan digital ke dalam satu model tunggal, sementara sumbangan praktisnya berupa bahan rujukan bagi sekolah dan konselor ketika merancang program pembinaan kedisiplinan pelajar kejuruan.

2. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasinya mencakup tiga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Jakarta Pusat yang menyelenggarakan Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, yaitu SMKN 16 Jakarta, SMKN 19 Jakarta, dan SMKN 31 Jakarta. Populasi terjangkaunya berjumlah 175 pelajar tingkat XI pada rumpun keahlian tersebut. Tingkat XI dipilih atas tiga pertimbangan: masa adaptasi terhadap ritme belajar kejuruan sudah terlampaui, beban penugasan praktik berada pada titik terberat, dan usia mereka bertepatan dengan fase ketika penilaian kelompok sebaya paling berbobot dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Penarikan sampel memakai teknik *proportional random sampling*. Ukuran sampel minimum dihitung dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, sebagaimana dianjurkan Sugiyono (2025), sehingga diperoleh angka 121,7 yang dibulatkan menjadi 122 responden. Kuota tersebut kemudian dipecah menurut proporsi populasi tiap sekolah melalui rumus $n_i = (X_i / N) \times n$, dengan n_i sebagai kuota sekolah, X_i populasi sekolah, N populasi total, dan n ukuran sampel. Hasil pembagiannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Alokasi Sampel Tiap Sekolah

Sekolah	Populasi	Perhitungan dan Kuota Sampel
SMKN 16 Jakarta	72	$(72 / 175) \times 122 = 50,19 \rightarrow 50$ siswa
SMKN 19 Jakarta	72	$(72 / 175) \times 122 = 50,19 \rightarrow 50$ siswa
SMKN 31 Jakarta	31	$(31 / 175) \times 122 = 21,61 \rightarrow 22$ siswa
Total	175	122 siswa

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pengumpulan data berlangsung secara daring melalui Google Form. Angket yang kembali dan dinyatakan layak olah berjumlah 152 buah, melampaui kuota minimum 122, sehingga seluruhnya dipertahankan dalam analisis. Kelebihan responden ini menguntungkan karena menambah daya statistik tanpa mengganggu keterwakilan proporsional antarsekolah.

Instrumen berbentuk angket tertutup berskala Likert lima poin. Rincian penjabaran tiap peubah menjadi penanda terukur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Peubah	Penanda	Butir	Skala
Intensitas penggunaan media sosial (X1)	Perhatian; penghayatan; durasi pemakaian; frekuensi mengakses	8	Likert 1–5
Efikasi diri (X2)	Magnitude; strength; generality	6	Likert 1–5
Konformitas teman sebaya (X3)	Peniruan; penyesuaian; kepercayaan; kesepakatan; ketaatan	10	Likert 1–5
Prokrastinasi akademik (Y)	Penundaan memulai dan menyelesaikan tugas; keterlambatan; jarak rencana dan pelaksanaan; peralihan ke aktivitas menyenangkan; rendahnya pendayagunaan waktu	10	Likert 1–5
Kontrol diri (Z)	Kendali perilaku; kendali kognitif; kendali keputusan	6	Likert 1–5

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Sebelum dipakai pada sampel utama, keseluruhan 50 butir rancangan awal diujicobakan pada responden di luar sampel. Butir yang gagal mencapai ambang loading digugurkan, sehingga intensitas penggunaan media sosial menyusut dari 10 menjadi 8 butir, efikasi diri dari 10 menjadi 6 butir, dan kontrol diri dari 10 menjadi 6 butir, sedangkan konformitas teman sebaya serta prokrastinasi akademik mempertahankan seluruh 10 butirnya. Hasil uji reliabilitas tahap uji coba disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Tahap Uji Coba Instrumen

Peubah	Cronbach's Alpha	rho A	Keterangan
Intensitas penggunaan media sosial (X1)	0,894	0,913	Reliabel
Efikasi diri (X2)	0,742	0,811	Reliabel
Konformitas teman sebaya (X3)	0,950	0,977	Reliabel
Kontrol diri (Z)	0,745	0,896	Reliabel
Prokrastinasi akademik (Y)	0,971	0,971	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh peubah melampaui ambang 0,70 sejak tahap uji coba, meskipun efikasi diri dan kontrol diri berada pada posisi terendah, yakni 0,742 dan 0,745. Penggugurkan butir yang tidak valid pada kedua peubah tersebut terbukti menaikkan konsistensi internalnya secara berarti pada tahap penelitian utama, dari 0,742 menjadi 0,866 pada efikasi diri dan dari 0,745 menjadi 0,939 pada kontrol diri. Versi final instrumen dengan demikian memuat 40 butir sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Analisis data dijalankan dengan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS. Pilihan ini didasari sifat PLS yang tergolong soft modeling sehingga tidak menuntut asumsi sebaran tertentu, sanggup bekerja pada ukuran sampel terbatas, dan lazim dipakai untuk model yang memuat suku interaksi (Hair et al., 2021).

Pengujian berlangsung dua tahap. Tahap pertama menilai model pengukuran melalui item loading dengan ambang 0,70; reliabilitas konstruk melalui Cronbach's Alpha dan composite reliability dengan ambang 0,70; validitas konvergen melalui Average Variance Extracted (AVE) dengan ambang 0,50; validitas diskriminan melalui Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dengan ambang 0,85; serta kolinearitas indikator melalui Variance Inflation Factor (VIF) dengan ambang 5. Tahap kedua menilai model struktural melalui koefisien determinasi (R-square), effect size (f-square), dan pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping. Uji hipotesis dijalankan satu arah dengan kriteria t-statistik melebihi 1,66 dan p-value di bawah 0,05 (Ghozali, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden dan Gambaran Data

Responden berjumlah 152 pelajar tingkat XI rumpun Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang tersebar pada tiga sekolah. Sebarannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Responden Penelitian

Asal Sekolah	Jumlah Responden	Persentase
SMKN 16 Jakarta	67	44,1%
SMKN 19 Jakarta	62	40,8%
SMKN 31 Jakarta	23	15,1%
Total	152	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Sebaran tersebut mengikuti pola populasi, dengan dua sekolah berpopulasi sama menyumbang porsi terbesar dan sekolah berpopulasi terkecil menyumbang porsi terkecil. Ringkasan statistik deskriptif tiap peubah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Peubah Penelitian

Peubah	Rerata	Rentang Rerata Butir	Rentang SD	Butir Tertinggi
Intensitas penggunaan media sosial (X1)	3,008	2,954–3,105	1,164–1,232	X1_1
Efikasi diri (X2)	2,998	2,961–3,079	1,170–1,195	X2_2
Konformitas teman sebaya (X3)	3,046	2,980–3,099	1,140–1,238	X3_10
Kontrol diri (Z)	2,984	2,928–3,086	1,138–1,188	Z_6
Prokrastinasi akademik (Y)	3,037	2,928–3,086	1,147–1,231	Y_10

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh peubah berkerumun di sekitar titik tengah skala, yakni antara 2,984 dan 3,046, sehingga tidak ada gejala yang mencolok tinggi maupun rendah pada tingkat agregat. Yang lebih informatif justru terletak pada butir tertinggi masing-masing peubah. Pada intensitas penggunaan media sosial, rerata tertinggi jatuh pada X1_1 sebesar 3,105 yang menyoal kebiasaan memeriksa notifikasi begitu pemberitahuan muncul; artinya dimensi perhatian, bukan durasi, yang paling menonjol. Pada kontrol diri, rerata tertinggi berada pada Z_6 sebesar 3,086 yang menyoal pengambilan keputusan tanpa berpikir panjang, menandakan kendali keputusan sebagai titik terlemah. Pada prokrastinasi akademik, Y_10 sebesar 3,086 menunjuk pada kesulitan membagi waktu antara belajar, mengerjakan tugas, dan kegiatan pribadi. Ketiga temuan deskriptif ini saling berkait dan mengarah pada satu simpul yang sama, yaitu lemahnya pengelolaan perhatian dan keputusan sesaat. Simpangan baku seluruh butir berada pada rentang 1,138 hingga 1,238, menunjukkan jawaban responden cukup beragam namun masih dalam batas wajar.

Penelusuran pada peubah efikasi diri memperlihatkan rerata tertinggi berada pada X2_2 sebesar 3,079, yang menyoal keyakinan menghadapi tugas yang menurut orang lain sulit. Butir ini mewakili dimensi strength, yakni keteguhan keyakinan ketika hambatan muncul. Sebaliknya, rerata terendah sebesar 2,961 muncul bersamaan pada dua butir yang mewakili dimensi magnitude dan generality. Pola ini menunjukkan bahwa keteguhan responden relatif lebih kokoh dibanding keluasaan penerapan keyakinannya pada beragam situasi akademik. Temuan tersebut relevan bagi pembelajaran akuntansi, sebab tugas siklus akuntansi menuntut keyakinan yang dapat dipindahkan dari satu tahap ke tahap berikutnya, bukan sekadar keteguhan pada satu jenis tugas.

Pada konformitas teman sebaya, rerata tertinggi terdapat pada X3_10 sebesar 3,099 dan disusul X3_8 serta X3_9 yang sama-sama bernilai 3,092. Ketiganya terletak pada gugus penanda kesepakatan dan ketaatan, sedangkan rerata terendah sebesar 2,980 pada X3_7 berada pada gugus kepercayaan. Susunan ini menyiratkan bahwa penyesuaian diri responden terhadap kelompok lebih banyak digerakkan oleh kebutuhan menjaga kesepakatan bersama ketimbang oleh keyakinan bahwa kelompok memang lebih tahu. Dalam kerangka Myers dan Twenge (2022), corak semacam ini lebih dekat pada pengaruh normatif daripada pengaruh informasional. Konsekuensi praktisnya berbeda: tekanan normatif lebih mudah diimbangi melalui penataan norma kelompok belajar dibanding melalui penyediaan informasi yang lebih baik.

Simpangan baku seluruh butir yang berkisar antara 1,138 dan 1,238 patut dicermati tersendiri. Rentang sesempit itu pada skala lima poin menandakan keragaman jawaban yang merata di seluruh peubah, tanpa ada satu butir pun yang jawabannya menggerombol pada satu titik. Kondisi ini

menguntungkan bagi analisis SEM-PLS karena varians yang memadai merupakan prasyarat estimasi yang stabil, sekaligus menjelaskan mengapa nilai loading yang diperoleh pada tahap berikutnya tergolong tinggi dan merata.

Evaluasi Model Pengukuran

Seluruh indikator memperoleh item loading di atas 0,70, dengan nilai terendah 0,723 pada efikasi diri dan tertinggi 0,908 pada kontrol diri. Hasil reliabilitas konstruk dan validitas konvergen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Item Loading Seluruh Indikator

X1	X2	X3	Y	Z
X1_1 = 0,791	X2_1 = 0,829	X3_1 = 0,829	Y_1 = 0,853	Z_1 = 0,875
X1_2 = 0,790	X2_2 = 0,818	X3_2 = 0,727	Y_2 = 0,886	Z_2 = 0,891
X1_3 = 0,826	X2_3 = 0,767	X3_3 = 0,799	Y_3 = 0,806	Z_3 = 0,908
X1_4 = 0,762	X2_4 = 0,746	X3_4 = 0,881	Y_4 = 0,892	Z_4 = 0,907
X1_5 = 0,770	X2_5 = 0,723	X3_5 = 0,848	Y_5 = 0,872	Z_5 = 0,868
X1_6 = 0,782	X2_6 = 0,758	X3_6 = 0,864	Y_6 = 0,861	Z_6 = 0,802
X1_7 = 0,815	–	X3_7 = 0,785	Y_7 = 0,870	–
X1_8 = 0,842	–	X3_8 = 0,846	Y_8 = 0,877	–
–	–	X3_9 = 0,770	Y_9 = 0,901	–
–	–	X3_10 = 0,830	Y_10 = 0,881	–

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh indikator melampaui ambang 0,70 sehingga tidak ada butir yang perlu digugurkan pada tahap ini. Nilai terendah 0,723 terdapat pada X2_5 dan tertinggi 0,908 pada Z_3. Sebaran nilai yang rapat pada prokrastinasi akademik, yakni 0,806 hingga 0,901, menandakan kesepuluh butirnya mengukur konstruk yang sama dengan konsistensi tinggi. Ringkasan reliabilitas konstruk dan validitas konvergen disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk dan Validitas Konvergen

Peubah	Rentang Loading	Cronbach's Alpha	rho_A	CR	AVE
Intensitas penggunaan media sosial (X1)	0,762–0,842	0,918	0,923	0,933	0,636
Efikasi diri (X2)	0,723–0,829	0,866	0,870	0,900	0,600
Konformitas teman sebaya (X3)	0,727–0,881	0,945	0,948	0,953	0,671
Kontrol diri (Z)	0,802–0,908	0,939	0,942	0,952	0,767
Prokrastinasi akademik (Y)	0,806–0,901	0,964	0,965	0,969	0,757

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 7 memperlihatkan seluruh konstruk melampaui 0,85 baik pada Cronbach's Alpha maupun composite reliability, sehingga konsistensi internalnya tergolong sangat baik. Nilai AVE terendah berada pada 0,600 dan tertinggi 0,767; keduanya di atas ambang 0,50 sehingga porsi varians indikator yang terserap konstruksinya melampaui separuh. Syarat validitas konvergen dengan demikian terpenuhi. Validitas diskriminan diuji melalui kriteria HTMT sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Pasangan Konstruk	HTMT	Keterangan
Prokrastinasi akademik ↔ Efikasi diri	0,593	Valid
Prokrastinasi akademik ↔ Konformitas teman sebaya	0,554	Valid
Prokrastinasi akademik ↔ Intensitas penggunaan media sosial	0,526	Valid
Prokrastinasi akademik ↔ Kontrol diri	0,419	Valid
Konformitas teman sebaya ↔ Efikasi diri	0,197	Valid
Kontrol diri ↔ Efikasi diri	0,162	Valid
Intensitas penggunaan media sosial ↔ Efikasi diri	0,126	Valid
Konformitas teman sebaya ↔ Intensitas penggunaan media sosial	0,120	Valid
Kontrol diri ↔ Konformitas teman sebaya	0,119	Valid
Kontrol diri ↔ Intensitas penggunaan media sosial	0,078	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh pasangan berada di bawah ambang 0,85, dengan nilai tertinggi hanya 0,593. Menariknya, keempat nilai teratas seluruhnya melibatkan prokrastinasi akademik, sedangkan pasangan antarprediktor bernilai sangat rendah, yakni 0,078 hingga 0,197. Pola ini menyiratkan bahwa ketiga prediktor

mengukur ranah yang benar-benar terpisah satu sama lain, dan keterkaitannya terhadap peubah terikat terbentuk melalui jalur masing-masing, bukan karena saling tumpang tindih. Hasil uji kolinearitas indikator disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rentang Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Peubah	Rentang VIF	Keterangan
Intensitas penggunaan media sosial (X1)	1,945–2,580	Tidak ada kolinearitas
Efikasi diri (X2)	1,611–2,133	Tidak ada kolinearitas
Konformitas teman sebaya (X3)	1,988–3,660	Kolinearitas ringan, dapat diterima
Kontrol diri (Z)	2,097–3,987	Kolinearitas ringan, dapat diterima
Prokrastinasi akademik (Y)	2,624–4,395	Kolinearitas ringan, dapat diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh indikator berada di bawah ambang kritis 5. Indikator pada intensitas penggunaan media sosial dan efikasi diri seluruhnya di bawah 3 sehingga bebas kolinearitas. Sebagian indikator pada konformitas teman sebaya, kontrol diri, dan prokrastinasi akademik berada pada rentang 3 sampai 5, yang menurut Hair et al. (2021) menandakan kolinearitas ringan namun masih dapat diterima selama tidak mengganggu estimasi. Nilai tertinggi sebesar 4,395 pada indikator prokrastinasi akademik masih berada di bawah batas tersebut, sehingga model dinyatakan aman dari masalah multikolinearitas yang serius.

Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian daya jelas dan besaran efek disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Determinasi dan Effect Size

Jalur	Nilai	Keterangan
R-square prokrastinasi akademik	0,782	Substansial
R-square adjusted	0,771	Substansial
f ² Intensitas penggunaan media sosial → Y	0,590	Efek besar
f ² Efikasi diri → Y	0,622	Efek besar
f ² Konformitas teman sebaya → Y	0,631	Efek besar
f ² Z × X1 → Y	0,080	Efek besar
f ² Z × X2 → Y	0,097	Efek besar
f ² Z × X3 → Y	0,074	Efek besar

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Nilai R-square sebesar 0,782 berarti model mampu menjelaskan 78,2% variasi prokrastinasi akademik, sementara 21,8% sisanya bersumber dari peubah di luar model. Angka ini tergolong substansial menurut kriteria Hair et al. (2021), dan nilai R-square adjusted sebesar 0,771 menunjukkan daya jelas tersebut bertahan setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor. Pada besaran efek, ketiga jalur langsung berada di kisaran 0,590 hingga 0,631 sehingga seluruhnya berefek besar. Suku interaksi memang bernilai lebih kecil, yaitu 0,074 sampai 0,097, namun ambang penilaian untuk efek moderasi memang berbeda; ketiganya tetap melampaui 0,025 sehingga tergolong berefek besar. Rincian pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis

Hip.	Jalur	Koefisien	t-statistik	p-value	Keputusan
H1	X1 → Y	0,381	8,297	0,000	Positif signifikan, diterima
H2	X2 → Y	-0,380	8,711	0,000	Negatif signifikan, diterima
H3	X3 → Y	0,387	8,993	0,000	Positif signifikan, diterima
H4	Z × X1 → Y	-0,138	3,776	0,000	Negatif signifikan, diterima
H5	Z × X2 → Y	-0,158	3,899	0,000	Negatif signifikan, diterima
H6	Z × X3 → Y	-0,137	3,413	0,001	Negatif signifikan, diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh hipotesis diterima. Ketiga jalur langsung signifikan pada taraf 0,000, sedangkan ketiga suku interaksi bertanda negatif dengan p-value antara 0,000 dan 0,001.

Pengaruh Langsung Ketiga Prediktor

Jalur pertama menghasilkan koefisien 0,381 dengan t-statistik 8,297 dan p-value 0,000, sehingga arah pengaruhnya searah dan signifikan. Bertambahnya intensitas penggunaan media sosial berjalan seiring dengan bertambahnya kecenderungan menangguk tugas. Mekanismenya dapat dibaca sebagai persaingan perhatian yang tidak seimbang: notifikasi, potongan video, dan percakapan daring menawarkan imbalan yang cepat dan pasti, sementara tugas sekolah menjanjikan imbalan yang jauh dan belum tentu. Ketika persaingan itu dimenangkan layar, waktu belajar terkikis dan penataan jadwal ikut berantakan. Pembacaan ini diperkuat temuan deskriptif bahwa butir dengan rerata tertinggi justru menyoal kebiasaan memeriksa notifikasi, bukan lamanya durasi pemakaian. Temuan ini konsisten

dengan Achmad dan Dewi (2022) yang menemukan hubungan searah antara intensitas penggunaan media sosial dan prokrastinasi akademik, serta Masfufah et al. (2023) yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 pada siswa madrasah aliyah. Rahmawati dan Sohidin (2025) juga menemukan pengaruh parsial serupa pada siswa Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMKN 1 Karanganyar, konteks yang sangat mirip dengan penelitian ini. Dalam pembelajaran akuntansi, dampak distraksi menjadi lebih terasa karena tugas bersifat prosedural dan berurutan; kehilangan konsentrasi pada satu tahap siklus akuntansi menuntut siswa mengulang proses dari awal, yang pada gilirannya justru meningkatkan keengganan memulai tugas.

Jalur efikasi diri menghasilkan koefisien -0,380 dengan t-statistik 8,711 dan p-value 0,000, yang berarti arah pengaruhnya berlawanan dan signifikan. Pelajar yang menilai dirinya kompeten cenderung membaca tugas berat sebagai persoalan yang dapat dipecahkan, bukan ancaman yang perlu dihindari. Pembacaan seperti itu menurunkan hambatan psikologis pada saat memulai pekerjaan dan menjaga usaha tetap berjalan ketika kesulitan muncul. Pola sebaliknya berlaku pada pelajar yang meragukan kesanggupannya: keraguan itu berubah menjadi alasan untuk menyingkir ke aktivitas lain yang lebih ringan. Arah temuan ini beririsan dengan Salsabila et al. (2023), yang di SMKN 31 Jakarta memperoleh pengaruh negatif signifikan dari efikasi diri berdampingan dengan manajemen waktu. Angka yang lebih tegas dilaporkan Sukma et al. (2023), yang menyasar pelajar tingkat akhir rumpun akuntansi di SMK Negeri Jakarta Timur dengan koefisien -0,583 pada taraf signifikansi 0,000. Pada jenjang SMA, Permata et al. (2024) mencatat $\beta = -0,325$, sedangkan Cutipa-Flores et al. (2025) menempatkan efikasi diri akademik sebagai prediktor perilaku menunda pada remaja Peru. Keceragaman arah lintas jenjang dan lintas negara ini menguatkan posisi efikasi diri sebagai penahan internal, dan bobotnya diperkirakan lebih terasa pada bidang keahlian yang menuntut kecermatan seperti akuntansi.

Jalur ketiga menghasilkan koefisien 0,387 dengan t-statistik 8,993 dan p-value 0,000. Angka ini merupakan yang terbesar di antara tiga jalur langsung, sehingga tekanan pergaulan justru tampil sebagai penjelas terkuat dalam model, melampaui media sosial maupun keyakinan diri. Pelajar dengan derajat konformitas tinggi menempatkan penerimaan kelompok di atas pertimbangan pribadi, sehingga sikap dan pilihannya mengekor pada kebiasaan yang berlaku di lingkarannya, termasuk ketika lingkaran itu memilih menunda pekerjaan sekolah. Temuan ini mendukung Ramadhan et al. (2023) dan Krisdayanti et al. (2024) yang menemukan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP dan SMK, serta Rohana et al. (2023) yang memperoleh koefisien regresi 0,240 dengan signifikansi 0,026. Laili et al. (2025) dan Nabila et al. (2025) juga menempatkan konformitas teman sebaya sebagai determinan penting perilaku menunda. Dominasi pengaruh ini pada konteks SMK dapat dijelaskan oleh karakteristik pembelajaran vokasi yang banyak menggunakan kerja kelompok dan praktik bersama, sehingga norma kelompok memiliki daya pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku belajar individu.

Peran Moderasi Kontrol Diri

Hasil pengujian menunjukkan kontrol diri memoderasi ketiga hubungan secara negatif dan signifikan. Pada hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan prokrastinasi akademik, koefisien interaksi sebesar -0,138 dengan t-statistik 3,776 dan p-value 0,000. Artinya kontrol diri memperlemah pengaruh media sosial terhadap perilaku menunda. Siswa dengan kontrol diri baik lebih mampu membatasi pemakaian, mengatur perhatian, dan menahan dorongan membuka aplikasi saat mengerjakan tugas. Media sosial tetap menjadi sumber distraksi, tetapi dampaknya tidak seragam pada setiap siswa. Temuan ini mendukung Rasouli et al. (2025) yang menempatkan kontrol diri sebagai mekanisme penghubung antara penggunaan media sosial dan prokrastinasi akademik, serta Nuralawiyah et al. (2026) yang menemukan self-control berperan sebagai quasi moderator pada hubungan serupa.

Pada hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, koefisien interaksi sebesar -0,158 dengan t-statistik 3,899 dan p-value 0,000. Nilai negatif ini bermakna bahwa kontrol diri memperkuat arah negatif pengaruh efikasi diri, yakni memperbesar kemampuan efikasi diri dalam menurunkan prokrastinasi akademik. Interpretasinya, keyakinan terhadap kemampuan diri saja belum cukup; keyakinan tersebut baru bekerja optimal apabila siswa memiliki kapasitas mengendalikan dorongan untuk menunda dan menjaga konsistensi penyelesaian tugas. Temuan ini konsisten dengan Ramadhanti et al. (2024) yang menemukan hubungan negatif signifikan kontrol diri dan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik dengan R-square 47%, serta Ma et al. (2022) yang membuktikan peran moderasi kontrol diri pada hubungan antara faktor psikologis dan prokrastinasi akademik.

Pada hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik, koefisien interaksi sebesar -0,137 dengan t-statistik 3,413 dan p-value 0,001. Kontrol diri memperlemah pengaruh tekanan kelompok terhadap perilaku menunda. Siswa dengan kontrol diri tinggi tidak serta-merta mengikuti kebiasaan kelompok dan lebih mampu mempertimbangkan dampak perilaku kolektif terhadap tanggung jawab akademiknya. Hasil ini sejalan dengan Tang et al. (2025) yang meneliti 1.135 siswa di Tiongkok dan menemukan bahwa kontrol diri memoderasi hubungan antara keterikatan teman sebaya dan prokrastinasi akademik, serta Zabari et al. (2025) yang memperoleh signifikansi interaksi $p = 0,002$. Novitasari dan Laili (2025) juga menegaskan bahwa dampak konformitas tidak seragam karena kontrol diri menentukan kemampuan siswa menolak tekanan kelompok.

Secara keseluruhan, pola temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme regulasi lintas sumber pengaruh, baik yang bersifat digital, personal, maupun sosial. Konsistensi arah dan signifikansi pada ketiga jalur moderasi memperkuat argumen teoretis bahwa prokrastinasi akademik pada dasarnya merupakan kegagalan regulasi diri (Steel, 2007; Usop & Astuti, 2022). Perlu dicatat bahwa besaran koefisien interaksi ketiganya relatif seragam, yakni antara -0,137 dan -0,158, yang menyiratkan kontrol diri bekerja dengan intensitas serupa tanpa memandang asal-usul tekanan. Implikasinya, intervensi yang hanya menyoroti salah satu sumber, misalnya pembatasan penggunaan gawai tanpa penguatan kapasitas regulasi diri, berpotensi kurang efektif dibandingkan intervensi yang menempatkan penguatan kontrol diri sebagai inti program.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menyumbang tiga hal. Pertama, penyatuan sumber digital, personal, dan sosial dalam satu model tunggal memperlihatkan bahwa ketiganya bekerja berdampingan tanpa saling meniadakan, sebagaimana ditunjukkan nilai HTMT antarprediktor yang sangat rendah dan besaran efek yang setara. Kedua, penempatan kontrol diri sebagai variabel moderasi, bukan sekadar prediktor sejajar, terbukti didukung data pada seluruh jalur; hal ini memperkuat kerangka regulasi diri yang menempatkan kapasitas pengendalian sebagai penentu seberapa besar tekanan luar berubah menjadi perilaku menunda. Ketiga, temuan bahwa konformitas teman sebaya justru menjadi prediktor terkuat pada latar vokasi memberikan koreksi terhadap kecenderungan literatur yang selama ini lebih menyoroti faktor digital, dan membuka ruang kajian mengenai dinamika kelompok pada pendidikan kejuruan.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan arah bagi SMKN 16 Jakarta, SMKN 19 Jakarta, dan SMKN 31 Jakarta beserta sekolah kejuruan sejenis. Pada peubah prokrastinasi akademik, kelemahan terbesar terletak pada pembagian waktu antara belajar, mengerjakan tugas, dan kegiatan pribadi, sehingga pembiasaan penyusunan jadwal dan pendampingan penetapan prioritas menjadi langkah yang paling langsung menyentuh persoalan. Pada intensitas penggunaan media sosial, titik rawan berada pada kebiasaan memeriksa notifikasi, sehingga edukasi literasi digital sebaiknya menekankan pengelolaan pemberitahuan dan bukan semata pembatasan durasi. Pada efikasi diri, dukungan berupa arahan yang jelas, latihan bertahap, dan umpan balik positif diperlukan agar siswa lebih percaya diri menghadapi tugas akuntansi yang berlapis. Pada konformitas teman sebaya, guru bimbingan dan konseling serta wali kelas dapat mengarahkan pembentukan kelompok belajar yang produktif sekaligus melatih keberanian siswa menolak ajakan yang mengganggu belajar. Pada kontrol diri, kelemahan utama terletak pada kendali keputusan, sehingga pembiasaan refleksi diri, layanan konseling, dan latihan pengambilan keputusan menjadi kebutuhan yang mendesak.

4. Simpulan dan Saran

Kajian ini sampai pada simpulan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan konformitas teman sebaya sama-sama mendorong naiknya perilaku menunda pada pelajar tingkat XI rumpun Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri Jakarta Pusat, sementara efikasi diri bekerja ke arah sebaliknya, dan ketiganya signifikan. Kontrol diri terbukti memoderasi seluruh jalur tersebut dengan tanda negatif: ia meredam daya dorong media sosial maupun konformitas, sekaligus mempertajam daya redam efikasi diri terhadap perilaku menunda. Daya jelas model mencapai 78,2%, angka yang tergolong substansial. Temuan ini menolak pembacaan tunggal yang menempatkan gawai sebagai satu-satunya biang keladi, dan menggantinya dengan pembacaan bahwa perilaku menunda lahir dari perjumpaan faktor digital, personal, dan sosial yang seluruhnya disaring oleh kapasitas mengatur diri.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan menjadikan penguatan kontrol diri sebagai inti program pembinaan perilaku belajar, bukan sekadar pelengkap. Pada tataran sekolah, wujudnya dapat

berupa pembiasaan menyusun rencana belajar mingguan, sistem pengingat tenggat yang berjalan rutin, serta pendampingan ketika siswa menentukan mana tugas yang harus didahulukan. Bagi guru mata pelajaran produktif akuntansi, disarankan memberikan arahan yang jelas, latihan bertahap, dan umpan balik positif agar efikasi diri siswa meningkat, terutama pada tugas siklus akuntansi yang panjang dan menuntut ketelitian. Bagi guru bimbingan dan konseling serta wali kelas, disarankan memfasilitasi pembentukan kelompok belajar yang produktif dan melatih keberanian siswa menolak ajakan yang mengganggu kegiatan belajar, mengingat konformitas teman sebaya merupakan prediktor terkuat dalam penelitian ini. Bagi siswa, disarankan membiasakan pengelolaan notifikasi pada jam belajar serta melakukan refleksi diri atas capaian tugas secara berkala.

Perbandingan besaran ketiga jalur langsung juga layak dicermati. Koefisiennya berdekatan, yakni 0,381 untuk intensitas penggunaan media sosial, -0,380 untuk efikasi diri, dan 0,387 untuk konformitas teman sebaya, dengan effect size berturut-turut 0,590; 0,622; dan 0,631. Kedekatan angka ini menyiratkan bahwa tidak ada satu pun sumber yang mendominasi secara mencolok. Pembacaan yang lebih tepat adalah ketiganya berdiri setara sebagai penjelas, sehingga program yang hanya menyasar satu sumber akan meninggalkan dua sumber lain tetap bekerja penuh. Nilai HTMT antarprediktor yang sangat rendah, yakni 0,078 sampai 0,197, memperkuat pembacaan tersebut karena menunjukkan ketiganya memang menempati ranah yang terpisah dan tidak saling menggantikan.

Sejumlah catatan metodologis perlu disampaikan agar temuan dibaca pada porsinya. Pertama, seluruh peubah dijarang dari satu sumber yang sama, yaitu laporan diri responden melalui angket, sehingga peluang common method bias tidak dapat diabaikan. Nilai HTMT antarprediktor yang sangat rendah sebenarnya menjadi penanda awal bahwa risiko tersebut tidak besar, sebab bias metode bersama lazimnya justru menaikkan korelasi antarkonstruksi secara serempak. Kedua, rancangan penelitian bersifat potong-lintang sehingga arah pengaruh yang diuji berpijak pada landasan teori, bukan pada urutan waktu yang teramati. Hubungan antara efikasi diri dan perilaku menunda, misalnya, sangat mungkin berjalan timbal balik: keyakinan yang rendah mendorong penundaan, sedangkan penundaan yang berulang menggerus keyakinan. Ketiga, jumlah responden yang terkumpul melampaui kuota minimum tanpa mengikuti kuota proporsional per sekolah secara persis, sehingga porsi SMKN 16 Jakarta sedikit lebih besar dari rancangan awal. Selisih ini tergolong kecil dan tidak mengubah keterwakilan, namun tetap perlu dicatat.

Nilai R-square sebesar 0,782 juga menuntut pembacaan yang berhati-hati. Angka setinggi itu tergolong jarang pada penelitian perilaku, dan sebagian di antaranya bersumber dari keikutsertaan tiga suku interaksi sekaligus dalam model. Nilai R-square adjusted sebesar 0,771 menunjukkan penyusutan yang kecil, sehingga tambahan prediktor tersebut tidak sekadar menaikkan angka tanpa sumbangan nyata. Meskipun demikian, sisa 21,8% yang belum menjelaskan mengingatkan bahwa faktor lain di luar model tetap bekerja, dan penelitian lanjutan sebaiknya mengujinya secara langsung ketimbang menyimpulkan bahwa model ini sudah memadai.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Cakupan peubah terbatas pada tiga peubah bebas dan satu peubah moderasi, sementara faktor lain seperti motivasi belajar, manajemen waktu, stres akademik, dan dukungan keluarga belum diikutsertakan. Objek penelitian juga terbatas pada siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di tiga SMK Negeri Jakarta Pusat sehingga generalisasi temuan pada jurusan, jenjang, atau wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, pengambilan data dilakukan pada satu periode waktu sehingga hasil menggambarkan kondisi responden pada saat survei. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan peubah lain yang relevan, memperluas cakupan populasi lintas jurusan dan wilayah, serta mempertimbangkan desain longitudinal atau metode campuran agar dinamika perubahan perilaku menunda dapat tergambar lebih utuh.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan, guru, dan siswa SMKN 16 Jakarta, SMKN 19 Jakarta, serta SMKN 31 Jakarta yang telah memberikan izin dan berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Achmad, N., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 96–106. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i7.48071>
- Anjani, E. T. (2023). Pengaruh manajemen waktu belajar dalam peningkatan kedisiplinan dan prestasi pada siswa SMA/SMK. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1447–1454. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.8946>
- Arfah, T., Tamar, M., & Norhafizah. (2022). Contribution of peer conformity to student's academic procrastination. *Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)*, 18–23. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220203.004>
- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the challenges of vocational education in Indonesian SMK: Ideas on curriculum improvement, teaching quality, and English language teaching. *Journal of Policy and Leadership in Education*, 1(1), 243–252. <https://www.digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/view/226>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Capuano, C., & Chekroun, P. (2024). A systematic review of research on conformity. *International Review of Social Psychology*, 37(1), 1–23. <https://doi.org/10.5334/irsp.874>
- Cutipa-Flores, T., Fabian-Osorio, L., Navarro-Cárdenas, M. A., & Abanto-Ramírez, C. D. (2025). Academic engagement and academic self-efficacy as predictors of academic procrastination in Peruvian adolescents. *Frontiers in Education*, 10, 1533810. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1533810>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Ghozali, I. (2021). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2.9* (Ed. 3). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2022). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hutasoit, R. (2025). *Media consumption in Indonesia 2025: Screens, streams, and scrolls*. YouGov. <https://business.yougov.com>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Krisdayanti, N., Sadijah, N. A., & Minarsih, Y. (2024). Pengaruh konformitas teman sebaya dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Bina Karya 1 Karawang. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(3), 115–127. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i03.1445>
- Laili, U., Suhadianto, & Pratikto, H. (2025). Prokrastinasi akademik pada siswa SMA: Peran efikasi diri dan konformitas teman sebaya. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 1–12. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/133278>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2023). In defense of peer influence: The unheralded benefits of conformity. *Child Development Perspectives*, 17(1), 74–80. <https://doi.org/10.1111/cdep.12477>
- Ma, Y., Yang, X. M., Hong, L., & Tang, R. J. (2022). The influence of stress perception on academic procrastination in postgraduate students: The role of self-efficacy for self-regulated learning and self-control. *International Journal of Digital Multimedia Broadcasting*, 2022, 6722805. <https://doi.org/10.1155/2022/6722805>
- Masfufah, M. L., Budiono, A. N., & Swastinah, T. (2023). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X IPS MA Ma'arif Annur Jember. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(4), 568–574. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.568-574>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

- Nabila, N. N., Sugiarti, L. R., & Erlangga, E. (2025). Pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik dengan smartphone addiction sebagai variabel intervening. *Jamparing*, 3(1), 426–445. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5177>
- Novitasari, & Laili, N. (2025). *Hubungan kontrol diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Sidoarjo* [Preprint]. UMSIDA Preprints Server. <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/view/7791>
- Nuralawiyah, S., Sadijah, A., & Gumilar, R. (2026). Peran self-control dalam memoderasi pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 83–95. <https://doi.org/10.37478/jpe.v11i1.8083>
- Nurhayani, U., Sitompul, H. P., Nurwendary, W., Herliani, R., Silalahi, S. A., & Tharifah, N. T. (2025). Personal, academic and environmental factors as determinants of perceived complexity in accounting courses. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 204–212. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v17i2.68651>
- Paraera, M. D. N., & Pedhu, Y. (2025). Intensitas penggunaan media sosial dan prokrastinasi akademik: Sebuah analisis empiris. *Psiko Edukasi*, 23(1), 69–85. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i1.6890>
- Permata, R. A., Matulessy, A., & Suhadianto. (2024). Efikasi diri dan intensitas media sosial: Faktor penentu prokrastinasi akademik siswa sekolah menengah atas. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(4), 19–29. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/download/12499/7301>
- Rahmawati, I. P. N., & Sohidin, S. (2025). Pengaruh intensitas penggunaan smartphone dan media sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMKN 1 Karanganyar. *JPPak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Akuntansi*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.20961/jppak.v5i1.102640>
- Ramadhan, I. Y., Grahani, F. O., & Agustin, A. (2023). Konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP di Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 4(2), 76–83.
- Ramadhanti, F. L., Matulessy, A., & Suhadianto, S. (2024). Kontrol diri, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 172–184. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10436>
- Rasouli, A., Nejad-Ebrahim Soumee, Z., Targari Seraji, H., Ghorbani, M. R., & Moradi, A. (2025). The self-control bridge: Connecting social media use to academic procrastination. *Psychological Reports*, 1–22. <https://doi.org/10.1177/00332941251330538>
- Rohana, F., Kristiani, & Wardani, D. P. C. K. (2023). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial, dukungan orang tua, dan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa. *Journal of Education*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4199>
- Salsabila, D., Faslah, R., & Yohana, C. (2023). Pengaruh efikasi diri dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik di SMKN 31 Jakarta. *Berajah Journal*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.205>
- Salsabila, J., & Firman, F. (2023). Hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik siswa di era new normal di SMAN 2 Painan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16323–16332. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8953>
- Sirois, F. M. (2023). Procrastination and stress: A conceptual review of why context matters. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6), 5031. <https://doi.org/10.3390/ijerph20065031>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 7). Alfabeta.
- Sukma, N., Fauzi, A. N., & Mardi. (2023). Analysis of academic procrastination (An overview through self-regulation and self-efficacy) in accounting students at vocational high schools. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 2(2), 267–278. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v2i2.550>

- Susanto, R., Susanti, S., & Handarini, D. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok, self-regulated learning dan internal locus of control terhadap prokrastinasi akademik pada SMK Negeri di Jakarta Utara. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1–14. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5255>
- Svartdal, F., & Løkke, J. A. (2022). The ABC of academic procrastination: Functional analysis of a detrimental habit. *Frontiers in Psychology*, 13, 1019261. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1019261>
- Tang, Y., Xu, Z., Xu, J., & Zhang, H. (2025). Peer attachment and adolescent academic achievement: A moderated mediation model of academic procrastination and self-control. *Journal for the Study of Education and Development*, 48(2), 312–334. <https://doi.org/10.1177/02103702251319634>
- Usop, D. S., & Astuti, A. D. (2022). Pengaruh self-regulated learning, intensitas penggunaan media sosial, dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1782–1790. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.839>
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2023). *Accounting* (29th ed.). Cengage Learning.
- Ye, Z., Chi, S., Ma, X., & Pan, L. (2025). The impact of basic psychological needs on academic procrastination: The sequential mediating role of anxiety and self-control. *Frontiers in Psychology*, 16, 1576619. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1576619>
- Zabar, M. A., Gumilar, G., & Nurdianti, R. R. S. (2025). The moderating role of peer social support on the effect of self-control on academic procrastination. *Jurnal Bikotetik*, 9(2), 264–275. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v9n2.p264-275>
- Zhao, L., Huang, J., Wang, Y., & Chen, X. (2024). Academic stress, emotional states, and self-efficacy among adolescents: A cross-cultural study. *Frontiers in Psychology*, 15, 1298742. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1298742>